

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang sudah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Paradigma Palembang sudah berpartisipasi baik dalam pembinaan pengamalan ajaran Islam siswa kendatipun belum secara optimal. Siswa yang menyatakan bahwa guru-guru belum berpartisipasi secara baik hanya 22,42 % (13 orang dari 58 orang siswa yang diteliti). Sedangkan yang lainnya menjawab sedang (51,72%) dan tinggi (25,86%).
2. Pengamalan ajaran Islam siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Paradigma Palembang dalam keadaan baik. Kalaupun ada siswa yang pengamalan ajaran Islamnya termasuk tidak baik maka siswa seperti itu frekuensinya sangat kecil sekali yaitu hanya 5,17%. Sedangkan yang pengamalan ajaran Islamnya tergolong baik ada 89,65% dan sedang 5,17 %.
3. Partisipasi guru dalam pembinaan pengamalan ajaran Islam berhubungan erat dengan pelaksanaan pengamalan ajaran Islam siswa. Semakin baik partisipasi itu dirasakan siswa maka pelaksanaan pengamalan ajaran Islam siswa pun akan semakin baik pula. Dari analisis statistik jika dibandingkan dengan nilai “r tabel” diperoleh hasil $0,325 < 1,651 > 0,250$. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwasanya dari hasil pengujian di atas, nilai phi lebih besar dari nilai “r tabel” baik dalam taraf signifikan 5% dan 1%, sehingga nilai (H_0) ditolak dan secara

otomatis nilai (H_a) diterima. Sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara partisipasi guru dengan pengamalan ajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Paradigma Palembang.

B. Saran-Saran

Ada beberapa pokok pikiran yang penulis pandang baik untuk dikemukakan di sini sebagai saran yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Paradigma Palembang, diharapkan dapat memberikan pengarahannya kepada guru agar lebih intensif memperhatikan akhlak siswa bila perlu menyusun program khusus untuk pembinaan mental siswa yang melibatkan semua guru, misalnya dengan menggunakan pendekatan keagamaan di dalam melaksanakan pengajaran.
2. Untuk guru, diharapkan dengan sukarela dan penuh tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jadi jangan hanya memosisikan diri sebagai pengajar *transfer of knowledge* tetapi harus pula sebagai pendidik yang *transfer of value*.
3. Untuk orang tua siswa, diharapkan tidak menyerahkan hitam putih pembinaan akhlak siswa hanya kepada guru-gurunya di sekolah. Karena dengan waktu dan kesempatan tatap muka yang terbatas maka tidak mungkin guru dapat memperhatikan perkembangan sikap keagamaan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan juga partisipasi aktif dari orang tua di lingkungan keluarga.